

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital merupakan era di mana semua aspek dalam kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak memanfaatkan media digital.¹ Semakin canggihnya teknologi komunikasi dan informasi di era digital ini menjadikan pendidik semakin dipenuhi oleh berbagai tuntutan yang harus dipenuhi secara cepat dan efektif. Termasuk tuntutan terhadap pendidikan karena pendidikan harus sesuai dengan tantangan zaman.²

Pendidikan di era digital menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang ditimbulkan oleh TIK, seperti globalisasi, kompetisi, inovasi, dan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, pendidikan di zaman sekarang harus mampu beradaptasi dengan era digital dengan cara mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran.

Integrasi TIK dalam pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan penggunaan TIK sebagai alat, media, atau metode untuk mendukung tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran. Integrasi TIK dalam pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa, seperti meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, efisiensi, produktivitas, kualitas, dan hasil

¹ Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," in *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, vol. 1, 2019, h. 108.

² Ridhahani, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: Maghza Pustaka, 2022), h. 317.

pembelajaran. Integrasi TIK dalam pembelajaran juga dapat mendorong inovasi dan kreativitas di bidang pendidikan.

Integrasi TIK dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Guru sebagai pendidik utama di era digital harus memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk dapat memanfaatkan TIK secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Guru juga harus menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses integrasi TIK dalam pembelajaran, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan, kebijakan, dan lingkungan yang kondusif, serta kurangnya pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan sikap positif terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan dalam *National Education Technology Standards for Teacher* (USA) dikutip Asep dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global”³ sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perubahan Paradigma Pendidikan

Paradigma Lama	Paradigma Baru
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Media tunggal	Multimedia
Bekerja secara individu	Bekerja kolaborasi
Menyampaikan informasi	Bertukar informasi
Faktual, pembelajaran berbasis pengetahuan	Berpikir kritis, pengambilan keputusan

³ Asep Jihad and Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Penerbit Erlangga, 2013), h. 127.

Mendorong	Menarik
-----------	---------

Pendidikan di era digital merujuk pada penggunaan teknologi dan perangkat digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Era digital telah mengubah cara pendidikan disampaikan, diterima, dan diproses oleh siswa dan guru. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, responsif, dan memungkinkan akses terhadap sumber daya pendidikan global yang lebih luas.

Banyak teknologi yang telah diperkenalkan di dunia pendidikan pada era digital, seperti perangkat keras seperti laptop, tablet, *smartphone*, dan proyektor digital, serta perangkat lunak seperti platform pembelajaran *online* dan aplikasi edukasi yang tersedia di PC/laptop atau *smartphone*, sampai kepada teknologi AI yang sekarang tren di internet. Teknologi tersebut membantu guru dalam menyediakan sumber daya, materi, dan informasi yang lebih interaktif dan terstruktur untuk siswa, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan efektif. Pada hakikatnya alat-alat tersebut tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan, akan tetapi alat-alat tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 maka seorang guru diharapkan untuk bisa mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan terlihat kreatif dan inovatif. Tujuan utama dari teknologi pembelajaran itu adalah untuk menyelesaikan masalah belajar karena pada era digital ini peserta didik

sangat erat kaitannya dengan alat digital maka pembelajaran yang tepat harus mengikuti selera peserta didik tersebut.

Guru PAI adalah guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam dan budi pekerti kepada siswa di sekolah. Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴ Guru PAI juga harus mampu mengembangkan kompetensi siswa di bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Guru PAI di era digital ini dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Teknologi dapat membantu guru PAI dalam menyajikan materi yang lebih menarik, variatif, dan relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Teknologi juga dapat memfasilitasi interaksi, komunikasi, dan kolaborasi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sesama siswa. Teknologi juga dapat membuka akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan terkini, baik dari dalam maupun luar negeri.

⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

⁵ Muh Hambali, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)* 1, no. 1 (2016): 75–89.

Guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tidaklah mudah.⁶ Guru PAI harus menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam diri sendiri (tantangan internal) maupun dari luar (tantangan eksternal).⁷

Tantangan internal guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI seperti sikap guru. Sikap adalah cara seseorang merespon atau bereaksi terhadap sesuatu. Sikap dapat mempengaruhi motivasi, minat, dan keterlibatan seseorang dalam melakukan sesuatu.⁸ Sikap yang positif terhadap teknologi dapat mendorong guru PAI untuk mau belajar dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menghambat guru PAI untuk mau belajar dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sikap yang negatif dapat disebabkan oleh ketakutan, keengganan, ketidaksukaan, atau ketidaksediaan terhadap teknologi. Selanjutnya pengetahuan guru. Pengetahuan yang memadai tentang teknologi dapat membantu guru PAI untuk dapat memilih, mengoperasikan, dan memanfaatkan teknologi secara tepat dan efektif dalam pembelajaran. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang atau salah tentang teknologi dapat menyebabkan guru PAI kesulitan, salah paham, atau salah guna dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pengetahuan yang kurang atau

⁶ Fadil Rahman Rezhki et al., "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PPKn Di SMPN 7 Padang," *Journal of Civic Education* 5, no. 3 (2022): 388–396.

⁷ Agus Susilo and Sarkowi Sarkowi, "Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 1 (2018): 43–50.

⁸ Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," *Jurnal region* 1, no. 3 (2009): 1–19.

salah tentang teknologi dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, sumber belajar, atau pelatihan yang berkaitan dengan teknologi. Selain itu, Keterampilan yang baik dalam menggunakan teknologi dapat memudahkan guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara lancar dan efisien. Sebaliknya, keterampilan yang buruk atau rendah dalam menggunakan teknologi dapat menyulitkan guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara optimal dan efektif. Keterampilan yang buruk atau rendah dalam menggunakan teknologi dapat disebabkan oleh kurangnya latihan, pengalaman, atau bimbingan yang berkaitan dengan teknologi.

Tantangan eksternal seperti Sarana-prasarana di sekolah. Sarana-prasarana adalah fasilitas atau peralatan yang mendukung kegiatan pembelajaran.⁹ Sarana-prasarana yang memadai dan berkualitas dapat menunjang guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara maksimal dan nyaman. Sebaliknya, sarana-prasarana yang tidak memadai atau buruk dapat menghambat guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara optimal dan aman. Sarana-prasarana yang tidak memadai atau buruk dapat disebabkan oleh keterbatasan anggaran, ruang, perawatan, atau keamanan yang berkaitan dengan teknologi. Selain itu, Lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat memotivasi dan memfasilitasi guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam

⁹ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Deepublish, 2015).

pembelajaran secara nyaman dan produktif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif atau mengganggu dapat menghambat dan mengganggu guru PAI untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara tenang dan kreatif. Lingkungan yang tidak kondusif atau mengganggu dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebisingan, polusi, gangguan listrik, gangguan internet, atau gangguan sosial yang berkaitan dengan teknologi.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kapuas Timur, SMP Negeri 2 Kapuas Timur, dan SMP Negeri 3 Selat di Kabupaten Kapuas, terlihat bahwa guru PAI di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional di era digital ini. Adapun alasan guru di sekolah tersebut memilih menggunakan metode konvensional di era digital ini sebagai berikut: MH mengatakan, yang menjadi tantangan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran PAI:

Kurangnya informasi pelatihan tentang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan ulun tidak percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi, oleh karena itu ulun lebih suka menggunakan metode ceramah. Metode ceramah simpel dan siswa pun terlihat fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh ulun, disamping itu ulun biasa menggunakan WA grup sebagai media pembelajaran, dengan cara materi PAI dibagikan di grup WA dan mendiskusikan materi tersebut di dalam kelas.¹⁰

Sedangkan SI menyatakan:

Ulun sudah merasa nyaman dengan pendekatan tradisional ini, kalau menggunakan teknologi seperti laptop dan LCD mungkin akan memakan waktu dalam menyiapkannya sehingga waktu untuk proses pembelajaran PAI berkurang, disamping itu ulun biasa membuat

¹⁰ Wawancara pada tanggal 12/12/2022 di ruang tamu sekolah SMP Negeri 1 pukul 08.00 WIB

video pembelajaran yang di upload ke Youtube atau Tik-Tok dan linknya dishare ke peserta didik.¹¹

Adapun pernyataan RFA:

Saya sering menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti memutar video edukatif melalui laptop yang dihubungkan keLCD. Namun, tantangan yang saya hadapi adalah ketika saya melihat bahwa siswa lebih fokus pada video yang ditayangkan daripada menyerap pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan sejumlah siswa tidak dapat menjawab dengan benar saat saya melakukan evaluasi. Oleh karena itu, saya lebih kemetode konvensional dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI. Menurut saya metode ceramah masih sangat efektif dalam pembelajaran untuk siswa tingkat SMP.¹²

Berdasarkan pernyataan dari tiga guru PAI yang diwawancarai, peneliti pun tertarik ingin mengetahui kompetensi yang dimiliki guru PAI, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital ini, selain itu juga peneliti tertarik menggali tentang improvisasi guru PAI di era digital ini dalam mengatasi tantangan pada era digital, sehingga peneliti membuat judul dalam penelitian ini yaitu “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas”

WIB ¹¹ Wawancara pada tanggal 12/12/2022 di ruang tamu sekolah SMP Negeri 2 pukul 10.00

WIB ¹² Wawancara pada tanggal 13/12/2022 di ruang tamu sekolah SMP Negeri 3 pukul 09.00

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada era digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas.
2. Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI pada era digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas.
3. Improvisasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tantangan pada era digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada era digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas.
2. Mendeskripsikan tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI pada era digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas.
3. Mendeskripsikan improvisasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tantangan pada era digital di SMP Negeri Kabupaten Kapuas.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya wawasan tentang tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI pada era digital.
- b. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan atau sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan tantangan guru Pendidikan Agama Islam pada era digital.
- c. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan dalam menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai tantangan guru Pendidikan Agama Islam pada era digital.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran guna pemecahan masalah yang berkaitan dengan tantangan guru Pendidikan Agama Islam pada era digital.
- b. Bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi guna mengembangkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan guru di era digital.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sejenis atau memperdalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI pada era digital.

E. Definisi Operasional

1. Tantangan

Tantangan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tantangan ini sejalan dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016, yang mendorong penggunaan teknologi dan sumber belajar yang beragam untuk mendukung pembelajaran era digital. penelitian ini akan menggali tantangan yang dihadapi oleh guru-guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI, yang meliputi: tantangan internal dan tantangan eksternal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 1 Kapuas Timur, SMP Negeri 2 Kapuas Timur, dan SMP Negeri 3 Selat.

3. Era Digital

Era digital adalah masa di mana teknologi digital memiliki peranan sentral dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan tablet, serta kemudahan akses ke internet dan berbagai aplikasi terkait, telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Era digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang hidup dan bekerja di zaman yang dipenuhi dengan teknologi digital, dan menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang berkembang

pesat di era ini. Guru tersebut beradaptasi dengan perubahan tersebut dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Adapun era digital dapat diidentifikasi melalui adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penggunaan perangkat digital, akses internet, dan keterlibatan dalam interaksi digital.

4. SMP Negeri Kabupaten Kapuas

SMP Negeri Kabupaten Kapuas adalah sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten kapuas. SMP Negeri Kabupaten Kapuas yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah, SMP Negeri 1 Kapuas Timur, SMP Negeri 2 Kapuas Timur, dan SMP Negeri 3 Selat.

Kesimpulannya penelitian ini akan menggali tantangan yang dihadapi oleh guru-guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI, yang meliputi: tantangan internal dan tantangan eksternal. Sebelum menggali tantangan-tantangan tersebut, terlebih dahulu peneliti menggali tentang kompetensi guru-guru PAI di sekolah tersebut, meliputi pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan konten guru PAI. Setelah data tersebut didapatkan sedikit banyaknya peneliti akan terbantu untuk menggali lebih dalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI. Setelah data kompetensi guru dan tantangan-tantangan guru terkumpul, peneliti menggali tentang improvisasi guru dalam mengatasi tantangan internal dan eksternal guru. Adapun improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah

mempersiapkan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu atau mengembangkan moto kearah yang lebih baik. Adapun yang dimaksud penulis dalam penelitian ini dan hubungannya improvisasi dengan tantangan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI, yaitu kemampuan guru untuk menyesuaikan dan mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Farida Asyari¹³ yang berjudul “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Memasuki Era Revolusi Indrustri 4.0 dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kubu Rata Kalimantan Barat”. Hasil penelitiannya era revolusi industri ini memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Banyak perubahan sikap yang dialami siswa dengan notabene adalah generasi milenial yang sudah tidak asing lagi dengan dunia digital dan mereka telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. sikap-sikap yang muncul antara lain kecanduan *gadget*, *cyber bulliying*, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Sehingga sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam memikirkan upaya yang tepat dalam menghadapi perubahan-perubahan perilaku siswa pada era digital 4.0 ini. Apabila keadaan ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan berdampak pada hancurnya sikap,

¹³ Asyari, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat.”

moral, dan akhlak siswa, tak jarang kita menemukan masalah tersebut dalam dunia pendidikan.

Perbedaan antara penelitian Farida Asyari dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Farida Asyari lebih menekankan pada pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap sikap dan akhlak siswa, sementara penelitian ini lebih berfokus pada tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI.

Senada dengan penelitian Rahmawati¹⁴ yang berjudul “Peluang Dan Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Modern”, tesisnya ini meneliti tentang peluang dan tantang dakwa di era teknologi modern serta strategi yang dilakukan mempertahankan radio Dewi Anjani 106.0 FM. Hasil dari penelitiannya ini yaitu radio saat ini masih tetap eksis dan bertahan di era teknologi modern. Walaupun banyak fitur dan pilihan-pilihan media baru di luar sana. Tetapi sejauh ini radio masih banyak didengar oleh siapa saja dan kapan saja. Tidak hanya itu, radio juga bertransformasi menjadikan dirinya *online* melalui *streaming* radio atau siaran langsung di *Facebook*. Bukan audionya saja yang bisa didengar, tetapi bisa juga melihat visualnya. Bisa langsung melihat penyiar-penyiar radio yang sedang siaran. Inilah membedakan radio Dewi Anjani 104.6 FM dengan radio-radio yang lainnya.

¹⁴ Rahmawati, “Peluang Dan Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Modern: Studi Pada Media Radio Dewi Anjani 104.6 FM Lombok Timur” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

Penelitian "Peluang dan Tantangan Dakwah di Era Teknologi Modern" oleh Rahmawati berfokus pada strategi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi radio Dewi Anjani di era teknologi modern. Sementara penelitian ini lebih fokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Meskipun keduanya berbicara tentang tantangan dalam menghadapi era digital, penekanan pada aspek yang berbeda membuat keduanya memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian dan fokus. Namun, keduanya juga memiliki persamaan dalam upaya menjawab tantangan yang dihadapi dalam menghadapi era digital, yaitu dengan meningkatkan kompetensi dan mengadopsi inovasi dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian tentang era digital oleh Siti Patimah, tesisnya tersebut membahas tentang ancaman degradasi moral para remaja di era digital di antaranya dipengaruhi oleh: Pengaruh lingkungan yang buruk, ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial yang semakin melemah. Pengaruh modernisasi dan globalisasi maka terjadi pergeseran batas kesopanan dan moralitas. Pergeseran yang sangat mengerikan dari sisi norma agama, namun dianggap biasa dari sisi norma sosial. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengorelasikan konteks sekarang dengan kisah-kisah di dalam Alquran.¹⁵

¹⁵ Siti Patimah, "Solusi Alquran Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah-Kisah Alquran)" (Pascasarjana Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, 2020).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Patimah adalah fokus penelitiannya. Penelitian Siti Patimah lebih menitikberatkan pada degradasi moral para remaja di era digital secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI.

Senada dengan penelitian Sabilla Irwan Safitri¹⁶ tentang era digital, tesisnya yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial di Era Digital Melalui Pembelajaran Tematik Tema Indahnya Keberagaman Di MI (Studi Multi Kasus Di MI Unggulan Sabilillah, MI Narative Qur’an, Dan MI Unggulan Ma’arif NU Lamongan)” hasil dari penelitiannya yaitu, Sikap sosial perlu ditanamkan kepada siswa terutama di era digital karena perubahan sikap siswa yang disebabkan oleh antusiasme siswa terhadap segala informasi dan tontonan pada fitur gadget siswa. Serta proses penanaman sikap siswa dilakukan melalui program sekolah, pendekatan guru kelas dan pendalaman materi sikap sosial yang ada pada pembelajaran tematik tema indahnya keberagaman. Dan hasil evaluasi penanaman sikap sosial tercermin dalam perilaku siswa dalam lingkungan sekolah serta dalam penilaian sikap sosial siswa yang tercantum dirapor masing-masing siswa.

¹⁶ Sabilla Irwina Safitri, “Penanaman Sikap Sosial Di Era Digital Melalui Pembelajaran Tematik Tema Indahnya Keberagaman Di MI (Studi Multi Kasus Di MI Unggulan Sabilillah, MI Narative Qur’an, Dan MI Unggulan Ma’arif NU Lamongan)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Perbedaan antara penelitian Sabilla Irwan Safitri dan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian Sabilla Irwan Safitri berfokus pada penanaman sikap sosial di era digital melalui pembelajaran tematik, sementara penelitian ini berfokus pada analisis terhadap tantangan guru pendidikan agama Islam pada era digital,

Penelitian tentang Analisis oleh Wiresane¹⁷, tesisnya berjudul Analisis Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Dan Luring (Luar Jaringan) Di SMP Negeri Se-Kecamatan Pujut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama Model Pembelajaran daring yang digunakan di SMPN 1 Pujut dan SMPN 2 Pujut adalah Watshapp, kedua Model pembelajaran luring yang dilaksanakan di SMPN 1 Pujut dan SMPN 2 Pujut yaitu sekolah dengan membentuk Tempat Kegiatan Belajar (TKB) yang disesuaikan dengan tempat tinggal masing-masing siswa, ketiga Model pembelajaran luring lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran daring karena model luring memberikan kesempatan adanya interaksi antara guru dengan siswa.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitiannya adalah pada fokus penelitian, penelitiannya berfokus pada analisis tentang model pembelajaran daring dan luring, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran pada era digital.

¹⁷ Wiresane, "Analisis pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) di SMP negeri se-Kecamatan Pujut" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis, penulis membaginya menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I: Terdiri dari latar belakang, fokus masalah, signifikansi penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Terdiri dari teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian yaitu sebagai berikut: Kompetensi TPACK guru di era digital, meliputi konsep TPACK, komponen TPACK, pengurukan TPACK, tantangan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran pada era digital, meliputi konsep era digital, teknologi pembelajaran, pengertian tantangan guru pada era digital, tantangan internal, dan tantangan eksternal. Dan improvisasi guru dalam mengatasi tantangan dalam mengintergrasikan teknologi dalam pembelajaran pada era digital.

Bab III: Terdiri dari metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data penelitian dan keabsahan data.

Bab IV: Terdiri dari paparan lokasi penelitian, paparan data, analisis data serta hasil penelitian.

Bab V: Terdiri dari simpulan dan saran-saran.